

Eksplorasi Perspektif Mahasiswa Febi Uinam Tentang Keuangan Syariah dan Dampaknya Terhadap Minat Penggunaan Produk dan Layanan Perbankan Syariah

Khaerul Anwar^{1*}, Supriadi², Nasrullah bin Sapa³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

E-mail: anwarkhaerul413@gmail.com

Information Article

History Article

Submission: 08-10-2025

Revision: 15-10-2025

Published: 15-10-2025

10.24905/mlt.v6i1.253

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman mahasiswa FEBI UIN Alauddin Makassar mengenai konsep keuangan syariah serta dampaknya terhadap minat mereka dalam memanfaatkan produk dan layanan perbankan syariah. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pandangan positif terhadap keuangan syariah, yang didasari oleh nilai-nilai keagamaan, keterbukaan dalam akad, serta penerapan prinsip larangan riba. Namun, persepsi yang positif tidak serta-merta berbanding lurus dengan minat menjadi nasabah bank syariah. Beberapa mahasiswa mengaku belum tertarik menjadi nasabah karena alasan belum memiliki penghasilan tetap, masih menggunakan rekening lama, atau merasa produk dan layanan bank konvensional lebih praktis dan mudah dijangkau. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman dan penerimaan terhadap sistem keuangan syariah di kalangan mahasiswa perlu diiringi dengan pendekatan edukatif yang lebih aplikatif, serta peningkatan akses dan inovasi layanan dari pihak bank syariah itu sendiri. Pemahaman yang baik harus didorong menjadi tindakan nyata melalui program sosialisasi dan penguatan kesadaran akan pentingnya memilih sistem keuangan yang berlandaskan nilai-nilai syariah.

Kata Kunci: keuangan syariah, persepsi mahasiswa, perbankan syariah, minat penggunaan

A B S T R A C T

This study aims to explore the understanding of FEBI students at UIN Alauddin Makassar regarding the concept of Islamic finance and its impact on their interest in utilizing Islamic banking products and services. The approach used was qualitative, with data collection techniques including in-depth interviews, direct observation, and documentation studies. The results showed that most students held a positive view of Islamic finance, based on religious values, transparency in contracts, and the implementation of the principle of prohibition of usury. However, this positive perception did not necessarily translate into interest in becoming Islamic bank customers. Several

Acknowledgment

students admitted to not being interested in becoming customers due to the lack of a steady income, still using old accounts, or feeling that conventional banking products and services were more practical and accessible. The implications of these findings suggest that increasing understanding and acceptance of the Islamic financial system among students needs to be accompanied by a more applicable educational approach, as well as increased access and service innovation from Islamic banks themselves. Good understanding must be encouraged to become concrete actions through socialization programs and strengthening awareness of the importance of choosing a financial system based on Islamic values.

Key word: *Islamic finance, student perception, Islamic banking, interest in use*

© 2025 Published by multiplier. Selection and/or peer-review under responsibility of multiplier

PENDAHULUAN

Keuangan syariah merupakan salah satu jenis sistem keuangan yang dikembangkan berdasarkan ajaran Islam, dimana seluruh aktivitas keuangan, barang, dan jasa dilakukan melalui berbagai akad-akad seperti *mudharabah* (bagi hasil), *murabahah* (bagi pembelian), dan *ijarah* (bagi sewa jasa), serta terbebas dari unsur riba atau bunga. Berdasarkan prinsip ekonomi Islam, keuangan syariah didasari oleh sejumlah prinsip utama, yaitu: larangan riba (bunga), larangan *maysir* (spekulasi), larangan *gharar* (ketidakjelasan), prinsip pembagian keuntungan dan risiko, keadilan dalam setiap transaksi, pelaksanaan transaksi yang berbasis aset nyata, serta transparansi dan kepatuhan terhadap hukum syariah (Nugroho, 2023).

Peningkatan minat masyarakat terhadap produk bank syariah dipengaruhi oleh tumbuhnya kesadaran akan ekonomi syariah, yang diperoleh melalui edukasi dan penyampaian informasi yang tepat. Semakin luas pemahaman masyarakat terhadap prinsip-prinsip ekonomi syariah, semakin besar pula ketertarikan mereka untuk memanfaatkan layanan perbankan syariah (hidayat & afdholuddin, 2024).

Tabel 1. Indeks literasi Dan Inklusi Keuangan Konvensional Dan Syariah

Sumber: OJK & BPS, 2024

	Keterangan	Hasil Survei
Literasi	Konvensional	65,43%
	Syariah	39,11%
	Konvensional	75,02%

	Keterangan	Hasil Survei
Inklusi	Syariah	12,88%

Sumber: data sekunder diolah (2025)

Menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2024, tingkat literasi keuangan syariah di Indonesia baru mencapai 39,11%, masih terpaut jauh dari literasi keuangan konvensional yang berada di angka 65,43%. Kondisi serupa juga terlihat pada tingkat inklusi keuangan syariah yang hanya sebesar 12,88%, sedangkan inklusi keuangan konvensional mencapai 75,02%. Berdasarkan fakta ini, pemahaman dan penerimaan masyarakat terhadap sistem keuangan syariah masih cukup rendah. Literasi keuangan syariah ini menunjukkan minimnya pemahaman masyarakat terhadap prinsip-prinsip dasar yang mendasari keuangan syariah.

Tabel 2. Jumlah Nasabah BSI 2021-2024

Tahun	Jumlah Nasabah
2021	3.000.000
2022	4.800.000
2023	6.300.000
2024	7.120.000

Sumber Data: Diolah Berdasarkan Laporan Tahunan BSI 2021-2024.

Merujuk pada data dalam tabel di atas, jumlah nasabah Bank Syariah Indonesia (BSI) pada tahun 2021 mencapai 3 juta orang. Angka ini mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2022 menjadi sekitar 4,8 juta nasabah. Peningkatan tersebut menunjukkan keberhasilan BSI dalam mendorong adopsi layanan oleh masyarakat. Sampai akhir Desember 2023, jumlah nasabah Bank Syariah Indonesia (BSI) tercatat sebanyak 6,3 juta orang, sementara per Juni 2024, jumlah pengguna BSI Mobile telah mencapai 7,12 juta. Pencapaian ini menjadikan BSI sebagai bank dengan jumlah nasabah terbesar kelima di Indonesia (BSI, 2024).

Tingkat pengetahuan yang dimiliki individu turut memengaruhi tingkat pemahaman mereka, termasuk di kalangan mahasiswa. Mahasiswa yang memahami secara menyeluruh tentang Mahasiswa yang memahami lembaga keuangan syariah seperti bank syariah, asuransi syariah, dan pasar modal syariah dari segi definisi, keuntungan, potensi kerugian, serta hak dan tanggung jawab yang dimiliki oleh nasabah, ragam layanan halal, maksud pendirian, perbedaannya dengan institusi keuangan non-syariah, hingga mekanisme operasionalnya, umumnya memiliki pemahaman yang lebih komprehensif dibandingkan individu yang kurang mengalami paparan informasi. Pemahaman yang kuat ini dapat memperkuat keyakinan dalam menentukan

pilihan terhadap produk dan layanan keuangan syariah, serta menyadari menunjukkan bahwa keputusan tersebut berdampak positif bagi kesejahteraan. Seiring dengan bertambahnya literasi keuangan syariah, tingkat inklusi keuangan syariah juga akan ikut bertumbuh (Nasution, 2019).

Mahasiswa adalah bagian penting dalam masyarakat yang berperan sebagai penggerak utama dalam perubahan sosial. Oleh sebab itu, pemahaman mereka mengenai konsep dan praktik perbankan syariah perlu ditingkatkan melalui edukasi yang lebih menyeluruh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi persepsi dan pandangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam terhadap perbankan syariah (Chairil, 2021).

Sebagian besar Mahasiswa telah menyadari keberadaan bank syariah, yang mengindikasikan bahwa bank syariah cukup dikenal di kalangan mereka. Sebagian besar mahasiswa mendapatkan informasi mengenai bank syariah melalui tayangan iklan di televisi, sementara sebagian lainnya mengetahuinya dari internet, koran, brosur, dan berbagai media lainnya. Saat ini, informasi mengenai bank syariah memang semakin mudah diakses. Namun, informasi yang mereka terima masih terbatas dan tidak menyeluruh. Banyak mahasiswa hanya mengetahui bank syariah secara sekilas melalui iklan yang hanya menampilkan gambaran umum tentang produk-produknya. Akibatnya, hanya sebagian mahasiswa yang memahami produk perbankan syariah secara lebih mendalam, sementara yang lain kurang mengetahui, atau bahkan sama sekali tidak memahami, karena keterbatasan akses terhadap informasi yang lebih lengkap mengenai produk bank syariah (Chairil, 2021).

Meskipun Tingkat literasi keuangan syariah masih tergolong rendah, akses terhadap produk perbankan syariah semakin terbuka luas. Namun demikian, sejauh mana minat mahasiswa FEBI UIN Alauddin untuk menjadi nasabah BSI masih belum dapat dipastikan. Hal ini menimbulkan pertanyaan, apakah pemahaman mereka tentang keuangan syariah benar benar berdampak terhadap minat mereka menggunakan layanan tersebut.

Salah satu kelompok yang diharapkan menjadi agen literasi keuangan syariah adalah mahasiswa, khususnya mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI). Mahasiswa FEBI memiliki akses terhadap ilmu-ilmu syariah dan ekonomi Islam, yang seharusnya membentuk pemahaman dan persepsi yang baik terhadap sistem keuangan syariah. Namun, kenyataannya, belum dapat dipastikan sejauh mana pemahaman tersebut berdampak terhadap minat mereka dalam memanfaatkan layanan yang disediakan oleh perbankan syariah.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Alauddin Makassar memiliki lima jurusan, yaitu, Perbankan Syariah, Akuntansi, Manajemen, Ekonomi Islam, dan Ilmu Ekonomi. Berdasarkan data akademik, jumlah mahasiswa FEBI selama empat tahun terakhir adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Jumlah Mahasiswa FEBI UIN Alauddin Makassar Per Jurusan (2021–2024)

Jurusan	2021	2022	2023	2024
Perbankan Syariah	130	124	147	145
Akuntansi	133	131	156	196
Manajemen	141	131	144	199
Ekonomi Islam	126	124	131	142
Ilmu Ekonomi	129	130	144	122
Total Pertahun	581	574	675	804

Sumber: data diolah (2025)

Total mahasiswa FEBI selama empat tahun terakhir berjumlah 2.634 orang. Melihat jumlah tersebut, penting untuk mengetahui bagaimana perspektif mahasiswa FEBI terhadap konsep keuangan syariah, serta sejauh mana pemahaman tersebut berdampak pada minat mereka dalam menggunakan produk dan layanan perbankan syariah.

Dalam tahap awal penelitian, peneliti melakukan observasi informal terhadap 25 mahasiswa, yang di mana ada 5 jurusan, masing-masing lima orang dari setiap jurusan di FEBI UIN Alauddin Makassar. Hasil observasi menunjukkan bahwa pengguna layanan Bank Syariah Indonesia (BSI) masih tergolong sedikit, sementara sebagian besar mahasiswa masih memilih menggunakan layanan bank konvensional. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan mahasiswa tentang keuangan syariah dengan praktik aktual dalam pemanfaatan produk dan layanan perbankan syariah.

Tabel 4. Hasil Observasi Awal Penggunaan Layanan Bank Syariah Indonesia (BSI) oleh Mahasiswa FEBI

Jurusan	Jumlah Diamati	Menggunakan BSI	Tidak Menggunakan BSI
Perbankan Syariah	5	3	2
Ekonomi Islam	5	2	3
Manajemen	5	1	4
Akuntansi	5	2	3
Ilmu Ekonomi	5	1	4
Total	25	9	16

Sumber: data sekunder diolah (2025)

Berdasarkan hasil observasi tersebut, hanya 9 dari 25 mahasiswa yang menggunakan layanan Bank Syariah Indonesia (BSI), sedangkan sisanya, sebanyak 16 orang, masih menggunakan layanan perbankan konvensional. Temuan ini memberikan gambaran awal bahwa tidak semua mahasiswa FEBI yang telah mendapatkan materi keuangan syariah dalam perkuliahan secara otomatis menjadi pengguna layanan bank syariah.

Hal ini menimbulkan pertanyaan penting apakah pemahaman mereka terhadap konsep keuangan syariah benar-benar mendorong minat untuk mengalihkan penggunaan jasa keuangan mereka dari sistem konvensional ke sistem syariah? Dengan kata lain, ada kemungkinan bahwa persepsi, pemahaman, atau bahkan pengalaman mahasiswa terhadap keuangan syariah belum cukup kuat untuk memengaruhi keputusan aktual dalam memilih produk perbankan.

Fenomena ini menjadi semakin penting untuk diteliti, mengingat persepsi mahasiswa terhadap keuangan syariah tidak selalu tercermin dalam perilaku mereka sebagai pengguna layanan keuangan. Ada mahasiswa yang memahami prinsip larangan riba, tetapi masih memilih menggunakan bank konvensional karena alasan kenyamanan, kebiasaan, atau ketidaktahuan terhadap produk bank syariah. Sebagaimana disebutkan dalam Q. S. Ali-Imran; 3/130:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفًا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung”.¹

Ibnu Katsir menafsirkan Riba yang dimaksud di sini adalah bunga yang dikenakan secara berlipat ganda atas utang. Larangan ini menjadi penting untuk menciptakan keadilan sosial dan mencegah akumulasi kekayaan pada segelintir orang saja. Dalam sejarah, praktik seperti ini menyebabkan banyak ketidakadilan, sehingga Islam datang untuk menghapus praktik riba dan mendorong sistem keuangan yang lebih adil.²

Merujuk pada tafsir di atas memberikan peringatan yang jelas kepada orang-orang beriman untuk tidak mengambil riba yang berlipat ganda. Dalam tafsir Ibnu Katsir, riba dimaksud adalah bunga atas utang yang terus bertambah, yang menjadi praktik umum pada

¹Al-Quran Kemenag 2019 dan Terjemahannya.

²Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, terj. Tim Pustaka Imam Asy-Syafi'i (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i).

masa jahiliah. Konsep ini masih relevan di era modern, karena banyak sistem keuangan konvensional yang masih mempraktikkan bunga tinggi, yang dapat menjerat masyarakat dalam lingkaran utang berkepanjangan.

Allah SWT melarang keras praktik riba, yang menjadi landasan penting dalam pengembangan sistem keuangan syariah yang berkeadilan. Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa riba adalah bentuk bunga utang yang berlipat ganda dan merugikan, sehingga Islam datang untuk menghapus praktik tersebut dan menggantinya dengan sistem keuangan yang lebih adil dan seimbang.

Beberapa penelitian terdahulu memberikan gambaran yang beragam. Penelitian Milla-tul Fadhilah dan Roichatul Mabruroh menemukan bahwa pemahaman mahasiswa manajemen terhadap prinsip dasar perbankan syariah masih terbatas. Banyak mahasiswa yang menyamakan praktik bank syariah dengan bank konvensional, yang menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap bank syariah belum sepenuhnya terbentuk karena kurangnya edukasi yang mendalam (Fadhilah & Mabruroh, 2024).

Sementara itu, penelitian Yola Eka Candra Fani menunjukkan bahwa minat mahasiswa terhadap BSI Smart Bank Mini dipengaruhi oleh berbagai faktor rasional, seperti pelayanan, kemudahan akses digital, transparansi, dan kedekatan lokasi bank dengan kampus. Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi positif yang disertai pengalaman langsung terhadap kualitas layanan dapat meningkatkan ketertarikan mahasiswa dalam menggunakan layanan perbankan syariah (Fani, 2024). Perbedaan hasil ini menunjukkan pentingnya melakukan eksplorasi lebih mendalam terhadap bagaimana persepsi mahasiswa terbentuk dan bagaimana hal itu berdampak dengan pilihan mereka terhadap lembaga keuangan syariah.

METODE

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memberikan wawasan yang lebih komprehensif kepada kalangan akademisi mengenai konsep keuangan syariah, serta pandangan mereka terhadap ragam produk dan layanan yang disediakan oleh institusi perbankan syariah. Metode kualitatif sendiri merupakan jenis penelitian ilmiah yang berfokus pada pemahaman situasi dan proses yang sedang berlangsung secara metodis (Manzilati & Asfi, 2017)

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan fokus pada fakultas-fakultas yang memiliki keterkaitan dengan topik keuangan syariah, khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam sebagai objek utama kajian. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa menjadi subjek penelitian, serta adanya keterhubungan antara lingkungan akademik di kampus tersebut dengan isu keuangan syariah yang menjadi fokus studi ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode analisis data, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pandangan mahasiswa terhadap keuangan syariah serta pengaruhnya terhadap minat mereka dalam memanfaatkan produk dan layanan perbankan syariah. Pengujian Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi triangulasi, triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

HASIL

1. Persepsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tentang Keuangan Syariah

a. Tanggapan Mahasiswa terhadap Konsep Keuangan Syariah

Tanggapan merupakan bentuk reaksi atau sikap seseorang terhadap suatu objek yang telah dikenali dan dipahami. Menurut Asyrofi, tanggapan terbentuk setelah seseorang memiliki pengetahuan awal, lalu memberikan respons terhadap objek berdasarkan kesan yang tersisa dalam ingatannya (Pokhrel, 2024). Dalam konteks ini, tanggapan mahasiswa UIN Alauddin Makassar terhadap keuangan syariah menunjukkan bagaimana mereka merespons aspek kelebihan dan kekurangan sistem tersebut.

Secara umum, tanggapan mahasiswa terhadap keuangan syariah terbagi menjadi dua sisi yaitu pengakuan terhadap kelebihan sistem syariah, dan kritik terhadap tantangan atau kekurangan yang masih ditemukan dalam implementasinya. Pertama, banyak mahasiswa menanggapi bahwa kelebihan utama keuangan syariah terletak pada bebasnya dari riba serta konsistensinya terhadap nilai-nilai Islam. Sebagaimana disampaikan oleh Farid (Perbankan Syariah):

“Menurut saya kelebihan keuangan syariah terdapat dari segi bebasnya dari riba, dan menanamkan nilai-nilai Islam, dalam hal ini terbebas dari maghrib (*maysir*, *gharar*, *riba*), kemudian mendorong ekonomi sosial yaitu terdapat instrumen zakat, tabarru, dan lain-lain.”

Tanggapan ini juga sependapat oleh Anggraeni, Ghifari, dan Sulistiawati, yang menyebutkan bahwa kelebihan sistem syariah ada pada nilai keadilan, transparansi, dan kepedulian sosialnya. Mereka menilai sistem ini lebih sesuai dengan ajaran agama dan memberi kenyamanan dalam bertransaksi.

Kedua, tanggapan mahasiswa juga menunjukkan adanya kritik terhadap kelemahan sistem syariah, terutama dalam hal keterbatasan produk, rendahnya literasi masyarakat, serta kurang maksimalnya implementasi syariah. Kemudian disampaikan oleh Khaidir (Ekonomi Islam):

“Saya menilai keuangan syariah memiliki niat yang baik, tetapi dalam praktiknya masih ada kekurangan. Salah satunya adalah akad-akad yang tidak sepenuhnya dijalankan sesuai syariat, pelaksanaannya masih butuh banyak perbaikan.”

Pandangan ini juga senada dengan Farid, yang mengkritik keterbatasan produk dan kurangnya inovasi, serta Agung, yang menyebut biaya transfer antarbank relatif tinggi dan ketersediaan ATM masih terbatas. Adapun menurut Sulistiawati, kelemahan yang terjadi bukan terletak pada sistem keuangan syariahnya, melainkan pada masih rendahnya tingkat literasi masyarakat terhadap sistem tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggapan mahasiswa terhadap keuangan syariah bersifat dua sisi, yaitu:

- 1) pengakuan atas kelebihan sistem syariah, dan
- 2) kritik terhadap kelemahan implementasi di lapangan.

Mahasiswa mengakui bahwa sistem keuangan syariah memiliki nilai lebih seperti bebas riba, menjunjung keadilan, serta memiliki nilai spiritual dan sosial yang tinggi. Namun, mereka juga menyampaikan kekecewaan terhadap realitas, seperti keterbatasan produk, kurangnya edukasi masyarakat, dan belum konsistennya pelaksanaan akad sesuai prinsip syariah.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menafsirkan bahwa tanggapan mahasiswa merupakan cerminan dari integrasi antara pengetahuan konseptual, nilai spiritual, dan realitas praktik yang mereka alami atau ketahui. Mereka tidak menelan begitu saja konsep keuangan syariah secara dogmatis, tetapi mampu mengevaluasi kelemahan dan menyuarakan harapan agar sistem ini terus diperbaiki. Tiga poin utama yang dapat disimpulkan dalam bagian tanggapan ini adalah:

- 1) Mahasiswa mengapresiasi nilai dasar keuangan syariah seperti keadilan, transparansi, dan kepedulian sosial.

- 2) Tanggapan mahasiswa bersifat kritis terhadap ketidaksempurnaan implementasi sistem syariah.
- 3) Lingkungan kampus, media sosial, dan pengalaman pribadi membentuk cara pandang mahasiswa terhadap keuangan syariah.

Dengan demikian, tanggapan mahasiswa dalam penelitian ini menunjukkan kombinasi antara penerimaan konseptual dan evaluasi praktis, yang sangat penting dalam menilai bagaimana sistem syariah dapat lebih diterima dan digunakan oleh kalangan muda intelektual. Tanggapan mahasiswa tentang kelebihan sistem syariah dalam mencegah riba dan menjunjung keadilan sejalan dengan nilai-nilai dalam Q.S. Al-Hujurat 49/13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”

Tafsir Al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah menginginkan umat manusia hidup dalam harmoni sosial, bukan diskriminasi. Ayat ini menolak segala bentuk kesombongan berdasarkan keturunan, kekayaan, atau kekuasaan.

Merujuk pada tafsir di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan Islam, semua manusia memiliki kedudukan yang setara tanpa membedakan suku, ras, maupun status sosial. Derajat seseorang di hadapan Allah hanya ditentukan oleh tingkat ketakwaannya. Islam mengajarkan bahwa keberagaman di antara manusia diciptakan sebagai bentuk rahmat yang mendorong saling mengenal dan memahami, bukan untuk saling merendahkan atau menilai rendah satu sama lain. Prinsip ini tercermin dalam sistem keuangan syariah melalui perlakuan yang adil dan tidak diskriminatif terhadap seluruh nasabah. Sistem syariah tidak berpihak pada kelompok tertentu, melainkan menjunjung tinggi nilai keadilan dan kesetaraan dalam setiap transaksi. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat tentang prinsip persamaan dalam Islam sangat penting untuk menciptakan sistem keuangan yang etis dan inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat.

b. Pendapat Mahasiswa terhadap konsep Keuangan Syariah

Pendapat merupakan hasil akhir dari proses persepsi yang telah melalui tahap penerimaan informasi, pemahaman, serta analisis terhadap suatu objek. Menurut Asyrofi, pendapat adalah bentuk tanggapan seseorang yang muncul setelah menilai dan mempertimbangkan informasi yang diterimanya secara subjektif. Pendapat ini bersifat personal, dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman, serta nilai yang diyakini individu tersebut (Pokhrel, 2024).

Pandangan mahasiswa jurusan Perbankan Syariah di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar terhadap keuangan syariah umumnya terbentuk melalui proses pendidikan formal, pemahaman terhadap ajaran dan prinsip-prinsip Islam, serta pengalaman pribadi maupun pengamatan mereka dalam berinteraksi dengan sistem keuangan berbasis syariah. Bagi mereka, keuangan syariah bukan hanya sistem ekonomi biasa, melainkan bagian dari implementasi nilai-nilai Islam yang menekankan keadilan (*'adl*), transparansi (*shafafi*), serta larangan eksploitasi seperti riba, gharar, dan maysir.

Seluruh informan memberikan pendapat bahwa keuangan syariah merupakan sistem yang baik karena sesuai dengan ajaran Islam. Mereka menyoroti aspek etika, keadilan, dan ketenangan batin sebagai keunggulan keuangan syariah dibanding sistem konvensional. Namun, ada juga yang menyampaikan bahwa dalam praktiknya masih ada kelemahan yang perlu dibenahi agar betul-betul mencerminkan prinsip syariah secara utuh.

Tema utama yang muncul adalah bahwa keuangan syariah dianggap sebagai sistem yang bebas dari praktik riba, gharar, dan maysir, yang menurut mereka merupakan keunggulan dibandingkan sistem konvensional. Hasil wawancara dari saudara Farid (Perbankan Syariah) menyatakan:

“Menurut persepsi saya keuangan syariah sebagai pendekatan yang etis dan adil dalam pengelolaan keuangan karena menekankan kejujuran, tanggung jawab sosial, dan larangan terhadap praktik yang dianggap merugikan seperti riba, gharar, dan maysir.”

Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Agung dan Ghifari, yang secara eksplisit menilai bahwa sistem keuangan syariah lebih layak karena menghindari bunga dan menggunakan akad-akad yang sesuai syariah. Beberapa mahasiswa menyampaikan bahwa keuangan syariah memberi ketenangan batin dan rasa aman karena sesuai dengan nilai-nilai agama. Sebagaimana dikatakan Anggraeni dari jurusan Manajemen:

“Keuangan syariah merupakan sistem yang baik karena sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti larangan riba. Sistem ini memberikan rasa aman dan tenang dalam bertransaksi.”

Pendapat Anggraeni mencerminkan kecenderungan mahasiswa non jurusan syariah yang menilai sistem syariah dari aspek spiritual dan psikologis. Hal ini juga didukung oleh Ghifari, yang merasa lebih percaya dan yakin karena sistem ini menjunjung keadilan dan transparansi.

Beberapa mahasiswa menunjukkan kritik terhadap implementasi keuangan syariah, meskipun secara prinsip mereka mendukung sistem ini. Sebagaimana dikemukakan oleh Khaidir (Ekonomi Islam):

“Keuangan syariah itu bagus karena sesuai dengan prinsip Islam. Tapi dalam implementasinya belum sepenuhnya murni syariah karena masih ada transaksi yang dinilai keluar dari prinsip-prinsip syariah.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa mahasiswa juga memiliki penilaian kritis terhadap realitas di lapangan. Selain itu, terdapat pula mahasiswa yang memandang keuangan syariah secara menyeluruh sebagai bagian dari sistem ekonomi Islam yang tidak semata-mata berfokus pada keuntungan, melainkan juga memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan. Sulistiawati (Perbankan Syariah) menyampaikan:

“Keuangan syariah menggunakan prinsip keislaman yang menjunjung tinggi keadilan. Dalam bisnisnya tidak hanya mementingkan keuntungan tetapi juga dampaknya bagi lingkungan dan masyarakat.”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapat mahasiswa FEBI UIN Alauddin Makassar terhadap konsep keuangan syariah cenderung positif. Mayoritas informan mengemukakan bahwa sistem keuangan syariah dipandang sebagai mekanisme yang mengedepankan nilai keadilan, berorientasi pada etika, serta sejalan dengan ajaran Islam, di antaranya pelarangan praktik riba, ketidakjelasan (*gharar*), dan perjudian (*maysir*). Di samping itu, para mahasiswa menilai bahwa penerapan sistem ini mampu memberikan ketenangan jiwa serta kenyamanan spiritual dalam aktivitas finansial, terutama karena prinsip dasarnya menekankan keadilan dan kepedulian sosial.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menafsirkan bahwa pendapat mahasiswa terhadap keuangan syariah terbentuk dari proses pembelajaran, nilai religius, dan pengalaman

yang mereka rasakan dalam berinteraksi dengan sistem tersebut. Pendapat mereka tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mencerminkan penilaian kritis terhadap implementasi di lapangan, termasuk kekurangan seperti belum konsistennya pelaksanaan akad atau masih adanya produk yang dinilai belum sepenuhnya sesuai syariah. Adapun tiga poin penting yang menjadi inti pembahasan dalam bagian ini adalah:

- 1) Mahasiswa secara umum mendukung konsep keuangan syariah karena dianggap sesuai dengan prinsip Islam dan menjunjung tinggi keadilan.
- 2) Pendapat mahasiswa dipengaruhi oleh latar belakang akademik, literasi syariah, dan pengalaman pribadi.
- 3) Sebagian mahasiswa menunjukkan kritik konstruktif terhadap praktik keuangan syariah yang belum sepenuhnya ideal di lapangan.

Dengan demikian, pendapat mahasiswa terhadap keuangan syariah dapat dijadikan indikator awal tingkat penerimaan terhadap sistem ini, yang akan mempengaruhi minat dan perilaku penggunaan mereka terhadap produk dan layanan perbankan syariah. Pendapat mahasiswa tentang pentingnya sistem keuangan yang adil dan bebas riba sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Ma'idah 5/8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahannya

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini mengajarkan bahwa Seorang mukmin harus bersikap adil dalam semua urusan, bahkan terhadap orang yang tidak disukainya. Kebencian terhadap seseorang tidak boleh menjadi alasan untuk berbuat zalim.

Merujuk pada tafsir di atas dapat disimpulkan bahwa keadilan menjadi pilar utama dalam sistem keuangan syariah. Pandangan mahasiswa yang menilai bahwa sistem syariah lebih adil dan tidak memberatkan nasabah pada dasarnya mencerminkan penerapan nilai-nilai

Islam. Ayat yang dimaksud menegaskan bahwa perintah untuk menegakkan keadilan berlaku universal, termasuk terhadap pihak yang mungkin tidak disukai, dan bahwa keadilan merupakan bentuk nyata dari ketakwaan. Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya pemahaman yang komprehensif terhadap prinsip-prinsip ekonomi Islam, khususnya dalam membedakan sistem keuangan syariah dengan sistem yang berpotensi menimbulkan ketimpangan atau mengandung unsur eksploitasi

c. **Penilaian Mahasiswa terhadap Konsep Keuangan Syariah**

Penilaian adalah bentuk evaluasi seseorang terhadap suatu objek berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keyakinan yang dimilikinya. Dalam proses persepsi, menurut Asyrofi, penilaian merupakan tahap lanjutan setelah individu memiliki pemahaman dan tanggapan, lalu menyatakan kesimpulan atau sikap evaluatif terhadap objek tersebut.

Dalam konteks ini, mahasiswa menilai keuangan syariah dengan mengacu pada prinsip-prinsip fundamental, seperti keadilan, keterbukaan, sistem bagi hasil, serta keselarasan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Penilaian tersebut mencerminkan sejauh mana mahasiswa memahami dan menyetujui keberadaan sistem keuangan syariah, baik secara teori maupun praktik.

Pertama, mayoritas mahasiswa menilai bahwa keuangan syariah lebih adil, transparan, dan amanah dibanding sistem konvensional, karena tidak menggunakan bunga dan menerapkan akad-akad yang jelas. Sebagaimana dikatakan oleh Ghifari (Perbankan Syariah):

“Prinsip-prinsip keuangan syariah yang saya ketahui antara lain larangan riba, transparansi, dan keadilan. Menurut saya, prinsip-prinsip ini lebih baik daripada sistem konvensional karena lebih adil dan tidak mengeksploitasi nasabah.”³

Penilaian ini juga senada dengan Anggraeni, yang menyebut bahwa sistem syariah tidak memberatkan nasabah, serta Agung, yang menilai keuangan syariah lebih baik karena tidak menggunakan bunga dan memiliki biaya administrasi yang lebih ringan.

Kedua, beberapa mahasiswa mengaitkan penilaian mereka dengan pemahaman terhadap akad-akad syariah seperti mudharabah, wadiah, murabahah, dan sistem bagi hasil, yang menurut mereka lebih menjunjung nilai kepercayaan dan tanggung jawab bersama. Sulistiawati (Perbankan Syariah) menilai:

³ Ghifari. “Hasil Wawancara” (4 Juli 2025)

“Yang paling berbeda dari keuangan konvensional yakni dalam bisnisnya tidak menggunakan riba tapi menggunakan sistem bagi hasil, di mana kerugian atas usaha akan ditanggung bersama sesuai kesepakatan dalam akad.”

Temuan ini mencerminkan bahwa mahasiswa memandang keuangan syariah tidak semata-mata dari aspek teknis perbankan, melainkan juga dari nilai-nilai kolaboratif dan etika bisnis Islam yang melekat dalam penerapannya.

Ketiga, ada pula mahasiswa yang memberikan penilaian kritis terhadap realitas implementasi. Mereka menilai bahwa meskipun konsep keuangan syariah sudah sangat ideal, pelaksanaannya masih belum sempurna di lapangan. Khaidir (Ekonomi Islam) menyatakan:

“Keuangan syariah memiliki konsep yang jelas seperti akad mudharabah, wadiah, dan lainnya. Namun dalam kenyataannya, belum semua produk atau layanan dijalankan dengan akad secara lengkap.”

Penilaian Khaidir mencerminkan sikap evaluatif yang cermat, yaitu memahami prinsip tetapi tidak menutup mata terhadap tantangan penerapannya. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa secara umum mahasiswa memiliki pandangan positif terhadap keuangan syariah, yang didasari oleh prinsip-prinsip seperti keadilan, transparansi, kepercayaan (amanah), serta penerapan sistem bagi hasil yang tidak memberatkan nasabah. Beberapa mahasiswa bahkan menunjukkan pemahaman terhadap akad-akad spesifik seperti mudharabah dan wadiah.

Peneliti menafsirkan bahwa penilaian mahasiswa terhadap keuangan syariah tidak hanya terbentuk dari pengetahuan teoritis, tetapi juga pengalaman langsung dan pengamatan terhadap penerapan prinsip-prinsip Islam dalam praktik. Bahkan, mahasiswa yang bersikap kritis tetap menunjukkan keterikatan pada nilai-nilai keadilan dan kejujuran dalam sistem syariah. Adapun tiga poin pokok yang dapat disimpulkan dari bagian ini adalah:

- 1) Mahasiswa menilai keuangan syariah unggul karena bebas bunga dan lebih adil.
- 2) Penilaian kritis muncul terhadap praktik yang belum sesuai akad syariah secara utuh.
- 3) Nilai-nilai syariah dianggap lebih manusiawi dan mencerminkan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, penilaian mahasiswa mencerminkan kedewasaan berpikir, yaitu tidak hanya menerima konsep secara normatif, tetapi juga mengkritisi implementasi dengan harapan sistem ini terus berkembang secara profesional dan sesuai prinsip Islam. Penilaian

mahasiswa terhadap pentingnya keadilan dan transparansi dalam keuangan sejalan dengan Q.S. An-Nisa 4/58:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

Terjemahannya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini mencakup dua kewajiban utama Menyampaikan amanat kepada yang berhak mencakup segala bentuk tanggung jawab yang harus dikembalikan atau diberikan kepada pemiliknya, baik berupa harta, jabatan, maupun hak orang lain. Menetapkan hukum secara adil baik terhadap diri sendiri, keluarga, atau pihak lain tanpa memihak atau melakukan penyelewengan.

Merujuk pada tafsir di atas dapat disimpulkan bahwa Islam sangat menekankan nilai amanah dan keadilan sebagai prinsip utama yang harus diwujudkan dalam seluruh aspek kehidupan, tak terkecuali dalam bidang ekonomi dan keuangan. Setiap amanah harus diserahkan kepada yang berhak, dan setiap keputusan harus diambil dengan prinsip keadilan. Dalam konteks keuangan syariah, ayat ini menjadi dasar bahwa pengelolaan dana, akad, dan pelayanan kepada nasabah harus dijalankan dengan jujur, adil, dan bertanggung jawab. Pernyataan mahasiswa bahwa bank syariah lebih transparan dan tidak memberatkan mencerminkan pemahaman mereka terhadap inti ajaran Islam yang terkandung dalam ayat ini. Oleh sebab itu, penguasaan yang tepat terhadap prinsip amanah dan keadilan memiliki peranan penting dalam membangun kepercayaan dan mendorong minat terhadap sistem keuangan syariah, yang tidak hanya selaras dengan nilai-nilai syariat, tetapi juga menghadirkan keberkahan serta mendukung terwujudnya keadilan sosial.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa FEBI UIN Alauddin Makassar memiliki persepsi yang positif namun kritis terhadap keuangan syariah. Mereka menanggapi sistem ini sebagai mekanisme yang adil, etis, dan sesuai ajaran Islam, terutama karena bebas riba dan mendorong kepedulian sosial. Dalam pendapatnya, mahasiswa tidak hanya menerima konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengkritisi kelemahan implementasinya. Penilaian mereka menekankan keunggulan keuangan syariah dibanding konvensional, meski tetap

mencatat perlunya perbaikan praktik agar lebih sesuai prinsip syariah. Secara keseluruhan, persepsi ini terbentuk dari kombinasi pengetahuan, pengalaman pribadi, serta pengaruh lingkungan kampus dan media.

Respons mahasiswa ini sesuai dengan konsep persepsi oleh Robbins, yang menyatakan bahwa persepsi terbentuk melalui pengalaman subjektif dan interpretasi individu terhadap objek atau peristiwa tertentu. Dalam konteks ini, pandangan positif mahasiswa terhadap keuangan syariah dipengaruhi oleh pengalaman mereka yang mengaitkan sistem tersebut dengan nilai-nilai Islam, seperti keadilan, keterbukaan, dan pelarangan riba. Namun, persepsi tersebut juga disertai evaluasi kritis terhadap implementasinya yang belum sempurna, yang mencerminkan adanya proses internalisasi informasi yang realistis dan tidak dogmatis.

Selain itu, sebagaimana dijelaskan Slameto bahwa minat muncul dari persepsi positif yang terbentuk, maka tanggapan mahasiswa yang mengapresiasi nilai-nilai keuangan syariah dapat menjadi awal munculnya minat terhadap penggunaan produk dan layanan syariah.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Andri Maulana (2024) dengan Judul Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Produk Tabungan Bank Syariah Indonesia (Studi Pada Mahasiswa FEBI UIN Ar-Raniry), Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa setuju dan puas terhadap keberadaan produk tabungan Bank Syariah Indonesia, karena berbagai pilihan produk dan layanan yang memuaskan. Kemudian hasil penelitian Yola Eka Candra Fani (2024) dengan Judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa untuk Bertransaksi di BSI Smart Bank Mini UIN Suska Riau Penelitian ini menyatakan bahwa kemudahan, pelayanan ramah, transparansi, dan aksesibilitas memengaruhi minat mahasiswa untuk bertransaksi (Fani, 2024).

Berdasarkan penelitian yang di lakukan Millatul Fadhilah & Roichatul Mabruroh (2024) dengan Judul Persepsi Terhadap Perbankan Syariah di Kalangan Mahasiswa Manajemen UNISBA. Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa manajemen UNISBA belum memahami prinsip dasar perbankan syariah secara menyeluruh. Mereka sering menyamakannya dengan sistem perbankan konvensional, bahkan merasa bingung dalam praktiknya (Fadhilah & Mabruroh, 2024). Hasil ini tidak sejalan dengan hasil peneliti karena mahasiswa FEBI UIN Alauddin sudah menunjukkan pemahaman konseptual dan spiritual yang baik terhadap prinsip syariah, serta mengapresiasi nilai keadilan dan etika Islam. Mahasiswa dalam

penelitian ini bahkan mampu bersikap kritis terhadap implementasi sistem syariah, berbeda dengan mahasiswa UNISBA yang masih bingung dan minim literasi.

Perbedaan ini dapat disebabkan oleh latar belakang pendidikan mahasiswa yang menjadi subjek penelitian. Mahasiswa FEBI UIN Alauddin berasal dari lingkungan akademik yang secara khusus mempelajari ekonomi Islam dan perbankan syariah, sehingga memiliki eksposur yang lebih luas terhadap materi-materi terkait. Sementara itu, mahasiswa manajemen UNISBA kemungkinan tidak mendapatkan penguatan yang cukup terhadap prinsip-prinsip syariah dalam kurikulum mereka, sehingga pemahaman mereka terhadap perbankan syariah masih terbatas. Oleh karena itu, ketidaksesuaian antara kedua penelitian ini mencerminkan pentingnya faktor pendidikan, lingkungan akademik, dan intensitas paparan terhadap ilmu keuangan syariah dalam membentuk persepsi dan pemahaman mahasiswa.

2. Dampak Persepsi terhadap Minat Mahasiswa Menggunakan Produk dan Layanan Perbankan Syariah

a. Perasaan senang atau suka terhadap Bank Syariah

Perasaan senang atau suka merupakan aspek afektif dari minat. Menurut Slameto, minat dimulai dari adanya perasaan senang atau keterpautan emosional terhadap suatu objek. Jika seseorang merasa nyaman dan tertarik terhadap suatu hal, maka kecenderungan untuk terlibat lebih jauh akan meningkat. Dalam konteks ini, persepsi positif mahasiswa terhadap keuangan syariah memberikan pengaruh langsung terhadap ketertarikan mereka terhadap produk dan layanan bank syariah.

Sebagian besar mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka merasa senang dan tertarik untuk menggunakan produk perbankan syariah, karena sistem ini dianggap sejalan dengan nilai-nilai agama, memberikan ketenangan batin, dan mencerminkan keberkahan dalam bertransaksi. Anggraeni (Manajemen) menyampaikan:

“Saya tertarik karena BSI menjalankan prinsip Islam, jadi saya merasa lebih tenang secara spiritual. Selain itu, pelayanannya juga cukup baik dan produknya mulai beragam.”

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa afeksi terhadap sistem syariah tidak hanya berlandaskan pada logika transaksi, tetapi juga pada kenyamanan batin dan ketenangan spiritual. Hal senada juga diungkapkan oleh Ghifari yang merasa lebih nyaman menggunakan

layanan yang adil dan transparan. Farid (Perbankan Syariah) juga menyampaikan minat yang tumbuh karena aspek sosial keislaman:

“Saya tertarik karena BSI merupakan salah satu bank syariah terbesar di Indonesia, sistem perputaran uang di bank BSI punya fitur penyaluran zakat, infaq, sedekah, dan wakaf.”

Ini menunjukkan bahwa rasa suka mahasiswa tidak hanya didorong oleh aspek personal, tetapi juga karena mereka melihat bank syariah sebagai lembaga yang mendukung nilai sosial Islam. Agung menyatakan ketertarikan yang lahir dari pengalaman positif:

“Saya tertarik karena biaya adminnya lebih ringan dibanding bank konvensional dan fitur *mobile banking* nya ada peringatan sholat dan arah kiblat.”

Di sisi lain, Khaidir (Ekonomi Islam) menyampaikan bahwa ia belum merasa tertarik, bukan karena tidak menyukai bank syariah, melainkan karena belum ada kebutuhan:

“Saya tidak merasa terlalu tertarik menggunakan BSI saat ini, bukan karena tidak suka, tapi karena belum ada kebutuhan.”

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa menunjukkan ketertarikan dan rasa puas dalam menggunakan layanan bank syariah, yang didorong oleh pertimbangan spiritual, nilai-nilai etika, serta kemudahan dalam pelayanan. Namun, terdapat juga mahasiswa yang belum menunjukkan minat aktif karena faktor kebutuhan yang belum mendesak.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditafsirkan bahwa perasaan senang atau suka merupakan fondasi penting dalam membentuk minat terhadap produk perbankan syariah. Mahasiswa merasa bahwa sistem syariah menawarkan ketenangan spiritual sekaligus kenyamanan teknis, yang menjadikannya lebih unggul dibanding sistem konvensional. Temuan inti dalam penelitian ini meliputi tiga hal utama:

- 1) ketenangan batin karena kesesuaian dengan nilai agama,
- 2) kenyamanan dan kemudahan layanan, serta
- 3) pengaruh lingkungan dan pengalaman sosial dalam membentuk rasa suka.

Ketiga aspek ini memperkuat bahwa perasaan suka memiliki dimensi afektif sekaligus rasional yang mendasari minat mahasiswa terhadap layanan bank syariah. Rasa suka yang muncul karena kesesuaian dengan nilai-nilai Islam memperlihatkan adanya hubungan antara

iman dan pilihan ekonomi. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan dalam firman Allah Q.S. At-Taubah 9/103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

“Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan³³²) dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa zakat tidak semata-mata berfungsi sebagai instrumen sosial untuk membantu kaum fakir miskin, melainkan juga mengandung dimensi spiritual yang mendalam. Zakat berfungsi untuk membersihkan harta dari hak-hak orang lain dan menyucikan jiwa dari sifat kikir serta kecenderungan untuk mencintai dunia secara berlebihan.

Merujuk pada tafsir di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu keunggulan utama keuangan syariah terletak pada perannya dalam menciptakan keadilan sosial. Keuangan syariah tidak semata-mata berperan sebagai lembaga keuangan, melainkan juga sebagai institusi yang bertugas mengelola serta mendistribusikan dana untuk kepentingan dan kesejahteraan umat. Sistem ini berperan dalam membersihkan harta, menyucikan jiwa, serta menciptakan rasa tenteram di tengah masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan pendapat mahasiswa seperti Farid dan Agung, yang mengungkapkan ketertarikan mereka terhadap bank syariah karena adanya fitur penyaluran dana sosial, seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf.

b. Perhatian atau konsentrasi terhadap informasi Bank Syariah

Perhatian merupakan bentuk keterpautan kognitif seseorang terhadap suatu objek. Menurut Slameto, perhatian muncul saat seseorang mulai menunjukkan ketertarikan dengan menyimak, mencari informasi, atau mengamati objek tertentu secara sadar dan aktif. Dalam proses minat, perhatian berada setelah tahap rasa suka. Seseorang yang mulai memperhatikan biasanya sudah memiliki dorongan internal untuk mengetahui lebih banyak sebelum akhirnya mengambil keputusan menggunakan.

Dalam konteks ini, perhatian mahasiswa terhadap produk dan layanan bank syariah menunjukkan bahwa persepsi mereka tidak hanya berhenti pada rasa simpatik, tetapi berkembang menjadi rasa ingin tahu dan keterlibatan informasi. Anggraeni (Manajemen) menggambarkan bagaimana perhatian itu dimulai dari aktivitas kampus:

“Saya awalnya tahu tentang BSI dari kampus, karena pembayaran UKT dilakukan melalui bank BSI. Dari situ saya jadi mulai kenal dan tertarik dengan layanan-layanannya.”

Ini menunjukkan bahwa kampus sebagai media informasi memiliki peran penting dalam memperkenalkan mahasiswa terhadap bank syariah. Paparan berulang terhadap bank syariah dalam kehidupan akademik membentuk perhatian yang berkembang secara alami. Farid (Perbankan Syariah) menyampaikan sumber perhatian berasal dari media sosial dan teman:

“Saya tidak tahu sebelumnya produk BSI dan layanan BSI, tapi saya tahu tentang BSI dari media sosial dan teman kampus.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa ketertarikan mahasiswa terhadap sistem syariah tidak semata-mata berasal dari pembelajaran formal, melainkan juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang memperkenalkan dan mendekatkan mereka pada prinsip-prinsip syariah. Sulistiawati (Perbankan Syariah) menambahkan:

“Karena berasal dari jurusan Perbankan Syariah, informasi terkait bank syariah banyak diperoleh dari bangku perkuliahan serta selingan iklan di media sosial.”

Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dari jurusan PBS memiliki akses informasi lebih luas terhadap produk bank syariah, dan ini memperbesar kemungkinan terbentuknya perhatian secara mendalam. Agung juga menyatakan:

“Saya tahu dari teman, media sosial, dan juga di kampus biasa ada sosialisasi bank syariah.”

Sementara itu, Khaidir, meskipun belum terlalu aktif, tetap menunjukkan kesadaran awal:

“Saya pertama kali mengenal BSI setelah merger tiga bank menjadi satu. Dari situ saya mulai tahu kalau BSI adalah bank syariah, tetapi saya belum terlalu fokus atau memperhatikan lebih dalam tentang layanannya.”

Temuan dalam penelitian ini mengungkap bahwa ketertarikan mahasiswa terhadap produk dan layanan perbankan syariah dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk pengalaman pribadi selama berada di lingkungan kampus, paparan informasi melalui media sosial, serta materi perkuliahan pada program studi yang relevan. Mahasiswa mulai memperhatikan informasi tentang BSI karena keterlibatan mereka dalam aktivitas akademik maupun sosial.

Hal ini menunjukkan bahwa perhatian mereka tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dipicu oleh pengalaman berulang dan eksposur terhadap informasi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perhatian terhadap bank syariah pada mahasiswa FEBI UINAM merupakan bentuk keterlibatan kognitif yang aktif. Mahasiswa tidak hanya sekadar mengetahui keberadaan bank syariah, tetapi secara sadar menunjukkan minat dengan mencari informasi, mengikuti perkembangan, dan menunjukkan kesiapan untuk memahami lebih jauh. Temuan inti dari aspek ini mencakup tiga hal penting:

- 1) kampus sebagai pusat informasi awal tentang bank syariah
- 2) Media sosial dan lingkungan teman sebaya sebagai pemicu perhatian lanjutan, dan
- 3) Jurusan pendidikan sebagai faktor pendukung kedalaman perhatian.

Ketiga poin ini menjadi dasar bahwa perhatian merupakan tahapan penting dalam membentuk minat terhadap layanan keuangan syariah secara lebih komprehensif. Dalam Islam, mencari informasi yang benar merupakan bentuk dari penggunaan akal dan ilmu secara bertanggung jawab. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al-Isra' 17/36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Terjemahnya:

“Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.”

Dalam penafsiran Ibnu Katsir, ayat ini menegaskan bahwa setiap perkataan, keyakinan, dan perbuatan harus dilandasi oleh dasar yang kuat dan kebenaran yang jelas, karena seluruh anggota tubuh seperti telinga, mata, dan hati akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah pada hari kiamat.

Merujuk pada tafsir di atas dapat disimpulkan bahwa Islam mengajarkan kehati-hatian dalam bertindak dan mengambil keputusan, termasuk dalam urusan ekonomi dan keuangan. Memberikan peringatan agar seseorang tidak mengikuti sesuatu tanpa dasar pengetahuan yang benar, karena seluruh alat indera seperti pendengaran, penglihatan, dan hati akan dimintai pertanggungjawaban.

c. Keinginan Untuk menggunakan layanan Bank Syariah

Keinginan merupakan salah satu indikator kognitif-afektif dalam proses minat, yang menunjukkan adanya dorongan internal seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Menurut Slameto, keinginan muncul sebagai bentuk konkret dari rasa suka dan perhatian yang telah terbentuk sebelumnya. Keinginan menjadi jembatan antara sikap dan perilaku nyata.

Dalam konteks ini, mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar menunjukkan keinginan menggunakan produk perbankan syariah karena adanya kesesuaian nilai, kemudahan layanan, dan kepercayaan terhadap sistem syariah. Namun, keinginan ini juga dipengaruhi oleh hambatan teknis, akses, atau kondisi pribadi (seperti belum memiliki penghasilan).

Anggraeni (Manajemen) menyatakan keinginannya untuk terus menggunakan BSI karena merasa cocok dengan sistem dan pelayanannya:

“Saya sudah menggunakan rekening BSI, dan sejauh ini saya ingin terus menggunakannya. Saya merasa nyaman karena sistemnya sesuai dengan prinsip syariah, dan pelayanannya juga memuaskan.”⁴

Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman positif memperkuat keinginan untuk terus menggunakan layanan syariah. Keinginan ini muncul bukan hanya dari nilai spiritual, tetapi juga karena faktor kenyamanan dan kemudahan fitur. Sulistiawati (Perbankan Syariah) menyampaikan:

“Saya menggunakan BSI dan memiliki keinginan untuk terus menggunakan karena kemudahan penggunaan dan kelengkapan fasilitas yang diberikan.”⁵

Ini mencerminkan bahwa keinginan tidak hanya muncul dari nilai-nilai keislaman, tapi juga dari kualitas pelayanan dan kemudahan operasional yang dirasakan secara langsung. Ghifari yang belum menggunakan secara aktif, menyatakan:

“Saya memiliki keinginan untuk menggunakan layanan bank syariah seperti BSI karena prinsipnya yang saya percaya lebih baik daripada bank konvensional.”⁶

⁴ Anggraeni. “Hasil Wawancara” (3 Juli 2025)

⁵ Sulistiawati. “Hasil Wawancara” (3 Juli 2025)

⁶ Ghifari. “Hasil Wawancara” (4 Juli 2025)

Meskipun belum menggunakan, keinginan ini muncul karena kesesuaian nilai-nilai yang diyakini, terutama prinsip keadilan dan transparansi. Agung mengungkapkan bahwa keinginannya sempat terganggu karena isu keamanan digital:

“Saya sempat ragu untuk melanjutkan pemakaian bank syariah karena pernah ada berita serangan siber, tapi setelah baca berita positif lainnya, saya tetap memilih untuk pakai bank syariah.”

Ini menunjukkan bahwa keinginan bisa naik turun tergantung pada persepsi risiko atau informasi yang diterima dari luar. Sementara itu, Khaidir (Ekonomi Islam) mengaku belum memiliki keinginan yang kuat:

“Saat ini saya belum memiliki keinginan kuat untuk menggunakan produk BSI karena belum merasa butuh. Saya masih menggunakan bank konvensional yang sudah ada sejak awal.”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa FEBI UIN Alauddin Makassar memiliki keinginan untuk menggunakan layanan perbankan syariah, terutama karena kesesuaian prinsip syariah yang dianut bank dengan nilai-nilai keagamaan mereka. Keinginan tersebut didorong oleh pengalaman positif, kemudahan akses, pelayanan yang baik, serta keyakinan bahwa sistem syariah lebih adil dan bebas dari riba. Namun demikian, keinginan itu tidak selalu berujung pada tindakan nyata karena beberapa mahasiswa masih menghadapi kendala seperti keterbatasan finansial atau belum adanya kebutuhan praktis.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keinginan mahasiswa untuk menggunakan bank syariah bukan hanya ditentukan oleh aspek keyakinan agama, tetapi juga oleh pengalaman langsung, persepsi terhadap risiko, dan ketersediaan layanan yang sesuai kebutuhan. Temuan penting dari aspek ini adalah:

- 1) Mahasiswa yang pernah mencoba layanan syariah cenderung ingin melanjutkan penggunaannya.
- 2) Keinginan mahasiswa dipengaruhi oleh kombinasi faktor spiritual dan teknis, dan
- 3) Persepsi risiko digital dapat mempengaruhi keinginan walaupun prinsip syariah telah diyakini.

Oleh karena itu, membangun kepercayaan berkelanjutan terhadap sistem syariah dan mengurangi hambatan teknis akan menjadi kunci dalam mendorong konversi keinginan menjadi partisipasi nyata. Keinginan menjadi tahap yang penting dalam rantai pembentukan

minat, tetapi tidak selalu serta merta berubah menjadi partisipasi aktif tanpa dukungan kondisi yang memadai. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah 2/168:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Terjemahnya:

“Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata.”

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, halal dalam ayat ini mencakup segala sesuatu yang dibolehkan secara syariat, sedangkan “thayyib” mencakup aspek kebersihan, kemanfaatan, dan kebaikan secara moral dan fisik. Setan disebut sebagai musuh nyata karena ia menghiiasi hal-hal yang batil dan menyesatkan manusia, termasuk dalam praktik ekonomi seperti riba, penipuan, dan ketidakadilan.

Merujuk pada tafsir di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk mendapatkan dan memanfaatkan harta dari sumber yang halal dan *thayyib* (baik). Dalam mencari rezeki, manusia dilarang mengikuti jejak setan, termasuk dengan menempuh cara-cara yang batil seperti praktik riba, penipuan, maupun transaksi yang tidak adil. Dalam konteks keuangan syariah, prinsip ini menjadi dasar bahwa seluruh akad dan transaksi harus dilakukan secara halal, jujur, dan transparan.

d. Keterlibatan atau partisipasi Mahasiswa dalam penggunaan layanan BSI

Keterlibatan atau partisipasi merupakan indikator terakhir dalam proses minat, di mana seseorang tidak hanya menunjukkan ketertarikan dan keinginan, tetapi juga mengambil tindakan nyata terhadap objek tersebut. Menurut Slameto, partisipasi mencerminkan tingkat minat yang paling tinggi karena sudah berupa perilaku aktif dan pengalaman langsung terhadap objek.

Dalam konteks ini, partisipasi mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dalam memanfaatkan produk dan layanan perbankan syariah mencerminkan adanya konsistensi antara persepsi, ketertarikan, perhatian, serta keinginan mereka terhadap sistem perbankan berbasis syariah. Anggraeni (Manajemen) menunjukkan keterlibatan penuh:

“Saya sudah buka rekening BSI dan pakai aplikasi mobile banking-nya. Pengalaman saya cukup menyenangkan karena prosesnya cepat, dan customer service-nya juga ramah.”

Hal ini menunjukkan bahwa minat Anggraeni telah berubah menjadi tindakan nyata. Ia tidak hanya menggunakan produk dasar seperti tabungan, tetapi juga memanfaatkan fitur digital BSI untuk transaksi sehari-hari. Sulistiawati (Perbankan Syariah) juga menyampaikan keterlibatan aktif:

“Saya terlibat dalam penggunaan produk di BSI, yaitu produk tabungan. Saya memiliki pengalaman yang bagus terutama untuk biaya administrasi yang dibebankan tidak sebesar bank konvensional.”

Sulistiawati berpendapat bahwa layanan yang disediakan oleh BSI telah sesuai dengan kebutuhan mahasiswa serta memiliki biaya yang terjangkau. Hal ini mengindikasikan bahwa keterlibatan mahasiswa tidak semata-mata dilandasi oleh motivasi religius, tetapi juga dipengaruhi oleh pertimbangan efisiensi ekonomi. Sementara itu, Agung mengisahkan pengalaman positifnya ketika pertama kali membuka rekening di BSI:

“Saya menggunakan BSI, selama ini lancar-lancar saja dan waktu membuka rekening pelayanannya bagus, cepat, dan langsung diarahkan untuk instal mobile banking.”

Ini menandakan bahwa pelayanan yang baik dan kemudahan proses registrasi juga mendorong mahasiswa untuk aktif menggunakan layanan perbankan syariah. Sementara itu, ada juga mahasiswa yang belum pernah terlibat langsung, meskipun menunjukkan minat Ghifari berkata:

“Belum pernah secara langsung, tapi saya ingin mencoba menggunakan produk atau layanan dari BSI di masa depan.”

Khaidir (Ekonomi Islam) menyampaikan:

“Saya mengetahui beberapa produk seperti tabungan mudharabah dan wadiah, tetapi saya belum menggunakan atau menjalankan akad-akad tersebut.”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa FEBI UIN Alauddin Makassar telah terlibat secara langsung dalam penggunaan produk dan layanan bank syariah, khususnya BSI, baik melalui pembukaan rekening, penggunaan *mobile banking*, maupun transaksi rutin. Keterlibatan ini mencerminkan konversi dari minat menjadi tindakan nyata. Mereka yang terlibat biasanya telah merasakan manfaat langsung dari sisi efisiensi, pelayanan, serta kesesuaian prinsip syariah. Di sisi lain, sebagian mahasiswa belum berpartisipasi secara langsung, tetapi mereka menunjukkan kesiapan dan niat untuk terlibat pada waktu yang akan datang.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam penggunaan bank syariah bukan hanya didasarkan pada ajaran normatif agama, tetapi juga pada pengalaman nyata yang memperkuat keyakinan mereka terhadap manfaat sistem syariah. Adapun tiga hal yang dapat disimpulkan dari bagian ini, yaitu:

- 1) Keterlibatan aktif didorong oleh pengalaman positif dalam pelayanan dan kemudahan akses.
- 2) Mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih responsif dan lebih cepat terlibat dalam penggunaan produk serta layanan keuangan syariah.
- 3) Adanya gap antara keinginan dan keterlibatan, yang umumnya disebabkan oleh faktor teknis atau kondisi pribadi seperti belum adanya penghasilan.

Dengan demikian, partisipasi mahasiswa dalam penggunaan layanan bank syariah dapat menjadi indikator konkret keberhasilan internalisasi nilai-nilai keuangan syariah dalam kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya membangun ekosistem yang mendukung tindakan nyata, bukan sekadar kesadaran konseptual terhadap sistem keuangan syariah. Islam mendorong umatnya untuk tidak hanya memiliki niat baik, tetapi juga bertindak atas dasar niat tersebut, terutama dalam memilih jalan yang halal dan adil dalam muamalah. Sebagaimana Allah berfirman Q.S. As-Saff 61/2-3

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبِرَ مَفْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Sangat besarlah kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan.”

Menurut penjelasan Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini diturunkan terkait sekelompok orang yang memiliki keinginan untuk berjihad, tetapi tidak mengaktualisasikan niat tersebut dalam tindakan. Meskipun demikian, makna dari ayat ini bersifat umum dan mencakup siapa saja yang mengucapkan sesuatu tanpa mewujudkannya dalam tindakan. Sikap seperti ini termasuk dalam kategori *nifaq amali*, yaitu kemunafikan yang tercermin dalam perilaku.

Merujuk pada tafsir di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam memberikan pene-
kanaan kuat terhadap keselarasan antara pengetahuan, ucapan, dan tindakan. Islam memberikan peringatan tegas kepada mereka yang hanya menyampaikan sesuatu tanpa mewujudkannya dalam perilaku nyata. Dalam ranah keuangan syariah, hal ini menjadi pengingat bahwa pema-

haman mahasiswa terhadap Prinsip syariah seperti keadilan dan larangan riba tidak seharusnya terbatas pada aspek kognitif atau sekadar pernyataan, melainkan perlu diwujudkan melalui tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Keterlibatan mahasiswa merupakan puncak dari proses minat yang ditunjukkan melalui tindakan nyata menggunakan produk atau layanan bank syariah. Sebagian besar informan seperti Anggraeni, Sulistiawati, dan Agung telah terlibat aktif menggunakan BSI, baik dalam bentuk pembukaan rekening, penggunaan mobile banking, maupun pemanfaatan produk tabungan. Pengalaman positif terhadap pelayanan, kemudahan akses, serta kesesuaian dengan prinsip Islam menjadi pendorong utama partisipasi tersebut.

Namun, ada pula mahasiswa seperti Ghifari dan Khaidir yang meskipun memiliki pandangan positif dan niat untuk menggunakan layanan keuangan syariah di masa mendatang, belum terlibat secara langsung. Situasi ini mengindikasikan bahwa tingkat partisipasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebutuhan individu, kondisi ekonomi, serta kesiapan pribadi masing-masing mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi positif mahasiswa terhadap bank syariah tercermin melalui empat indikator utama. Pertama, mayoritas mahasiswa merasakan ketertarikan dan kepuasan dalam menggunakan layanan bank syariah yang didorong oleh nilai-nilai spiritual, etika, dan kemudahan pelayanan. Kedua, perhatian mereka terhadap informasi bank syariah dipengaruhi oleh pengalaman akademik dan sosial, serta paparan informasi yang konsisten. Ketiga, terdapat keinginan kuat untuk menggunakan layanan bank syariah karena kesesuaian prinsip syariah dengan nilai-nilai keagamaan mereka, meskipun tidak semua langsung mewujudkan keinginan tersebut karena kendala praktis. Keempat, sebagian mahasiswa telah terlibat langsung dalam penggunaan layanan BSI, yang menunjukkan bahwa minat tersebut dapat berkembang menjadi tindakan nyata ketika didukung oleh pengalaman dan keyakinan yang positif.

Menurut Kotler dan Keller persepsi merupakan proses di mana individu memilih, mengorganisir, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk gambaran yang bermakna tentang dunia. Dalam konteks perbankan syariah, persepsi positif mahasiswa terhadap nilai-nilai syariah seperti keadilan, keterbukaan, dan bebas riba dapat membentuk sikap dan minat untuk menggunakan produk keuangan syariah. Ketika persepsi itu didukung oleh pengalaman positif, pemahaman yang memadai, serta kesesuaian nilai dengan keyakinan individu,

maka persepsi tersebut mampu mendorong minat yang tinggi terhadap penggunaan layanan, bahkan berujung pada keterlibatan nyata.

Keterlibatan langsung atau partisipasi aktif dapat memperkuat minat dan keyakinan seseorang terhadap sistem keuangan syariah. Hal ini sejalan dengan konsep mengenai minat serta ajaran Islam yang menekankan pentingnya keselarasan antara perkataan dan perbuatan. Oleh karena itu, mahasiswa yang telah terlibat secara nyata menunjukkan adanya komitmen terhadap penerapan nilai-nilai Islam. Bagi mahasiswa yang belum terlibat, diperlukan upaya untuk meningkatkan literasi serta dukungan yang lebih efektif agar mereka dapat menerapkan prinsip syariah secara komprehensif dalam aktivitas ekonomi yang dilakukan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Muslim (2023) dengan Judul Pengaruh Kredibilitas, Persepsi, dan Preferensi Penggunaan Fasilitas Mobile Banking BSI pada Mahasiswa Perbankan Syariah UIN Alauddin Makassar Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap kredibilitas dan preferensi *mobile banking* mempengaruhi minat dan partisipasi dalam menggunakan layanan BSI di Makassar. Ini selaras dengan hasil penelitian ini bahwa persepsi (spiritual, etika, kemudahan) memicu keterlibatan nyata melalui mobile banking (Muslim, 2023). Kemudian hasil penelitian Shinta et al (2021) Dengan Judul Persepsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin terhadap Perbankan Syariah Hasil penelitian ini menemukan adanya persepsi positif signifikan terhadap perbankan syariah di kalangan mahasiswa FEB Unhas (Shinta, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Zihan Fadila Aghta (2024) dengan judul Analisis Persepsi Mahasiswa D3 Perbankan Syariah UIN Suska Riau terhadap Keamanan dalam Menggunakan BSI Mobile menunjukkan hasil yang tidak sejalan dengan penelitian ini. Hasil penelitian tersebut mengungkap bahwa meskipun mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap prinsip-prinsip syariah, banyak di antara mereka enggan menggunakan layanan digital perbankan syariah karena kekhawatiran terhadap keamanan system (Aghta, 2024). Faktor keamanan ini menjadi penghambat utama yang menurunkan minat mahasiswa untuk menggunakan produk perbankan syariah berbasis digital, yang berbeda dengan penelitian ini yang menemukan minat tinggi ketika persepsi positif terbentuk.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat diperoleh simpulan bahwa Mahasiswa memiliki beragam persepsi terhadap konsep keuangan sya-

riah. Sebagian besar memiliki pemahaman dan pandangan yang positif terhadap prinsip-prinsip utama dalam keuangan syariah, seperti pelarangan riba, keadilan dalam bertransaksi, serta kejelasan dalam akad. Pandangan ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, nilai-nilai agama, serta sumber informasi yang diperoleh melalui media dan lingkungan akademik. Namun, masih ada mahasiswa yang memiliki pemahaman terbatas dan cenderung menyamakan sistem keuangan syariah dengan sistem konvensional, yang menunjukkan bahwa persepsi positif belum tersebar secara merata di kalangan mahasiswa.

Pandangan positif mahasiswa terhadap perbankan syariah tidak selalu sejalan dengan minat mereka dalam memanfaatkan produk dan layanan yang ditawarkan. Walaupun sebagian mahasiswa menunjukkan ketertarikan menjadi nasabah bank syariah karena alasan religius dan kepatuhan terhadap prinsip syariah, masih ada yang belum tertarik disebabkan oleh beberapa faktor, seperti belum memiliki penghasilan, merasa lebih nyaman dengan layanan bank konvensional, atau kurang memahami secara praktis produk-produk perbankan syariah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa persepsi yang baik harus didukung oleh upaya edukasi, pemberian pengalaman langsung, serta peningkatan kemudahan akses layanan agar dapat mendorong minat yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Z., & Hamfara, S. (2023). Relevansi Ekonomi Islam dalam Pengembangan Sistem Ekonomi Global. *Journal of Economics Business Ethnic and Science Histories*, 1(1).
- Al-Quran Kemenag 2019 dan Terjemahannya.
- Aghta, Zihan Fadila. (2024). Analisis Persepsi Mahasiswa D3 Perbankan Syariah Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Terhadap Keamanan dalam Menggunakan BSI Mobile. Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Azizah, F. (2020). Strategi Meningkatkan Literasi Keuangan Syariah di Kalangan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 8(3).
- Azhar, M. I. (2023). Transparansi dan Akuntabilitas pada Perbankan Syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 15(2).
- Aswari, N. N., & Jawab, A. R. (2022). Akad dalam Bentuk Transaksi Syariah. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12).
- Amrina, D. H. (2025). Analisis penerapan prinsip syariah dalam operasional bank syariah di Indonesia. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 4.
- Amri, A. S. (2023). Peran Mahasiswa sebagai Agen Perubahan di Masyarakat. *Journal of Instructional and Development Researches*, 3(1).

- Alfatih, A. A., Efendi, B., Nurhayati, E. C., & Purwanto, H. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Penggunaan E-Wallet pada Generasi Milenial di Kabupaten Wonosobo (Studi Kasus Pengguna E-Wallet Shopeepay). *Jurnal Akuntansi, Manajemen & Perbankan Syariah*, 3(3).
- Batubara, S., Wandisyah, M., & Hutagalung, R. (2023). Produk dan akad-akad perbankan syariah. *Nahdatul Iqtishadiyah: Jurnal Perbankan Syariah*, 2(2).
- Batubara, S. S., Pulungan, D. R., & Yenty, M. (2020). Analisis determinan minat mahasiswa dalam menggunakan lembaga keuangan syariah. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 20(1).
- Bank Indonesia. (2023). Laporan indeks literasi dan inklusi keuangan syariah di Indonesia. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2020). Pengertian dan operasional perbankan syariah di Indonesia. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2024). Kinerja perbankan syariah 2023. Jakarta: Bank Indonesia.
- Br Brahmana, M. N. S. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa tidak menggunakan bank syariah sebagai transaksi utama. *Islamic Economics and Finance in Focus*, 1(2).
- Bank Syariah Indonesia. (2024). Torehkan kinerja impresif sepanjang 2023, BSI raih penghargaan Prominent Award 2024. Diakses dari <https://www.bankbsi.co.id/news-update/berita/torehkan-kinerja-impresif-sepanjang-2023-bsi-raih-penghargaan-prominent-award>
- Chairil, H. (2021). Persepsi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah terhadap perbankan syariah.
- Eko Haryono. 2023. Metodologi Penelitian Kualitatif di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies*, Vol. 13,
- Fani, Y. E. C. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa untuk bertransaksi di BSI Smart Bank Mini Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Fatimah, S., & Ema, E. (2024). Pengaruh self service technology terhadap kepuasan nasabah pengguna layanan Bank Syariah Indonesia dengan digitalisasi sebagai variabel moderasi. *Jurnal Manajemen Perbankan Keuangan Nitro*, 7(2), 75.
- Fadhilah, M., & Mabruroh, R. (2024). Persepsi terhadap perbankan syariah di kalangan mahasiswa Manajemen UNISBA: Sebuah studi analisis. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 2.
- Gani, I., Sapa, N. B., & Yusri, Y. (2022). Pengaruh motivasi penghindaran riba dan persepsi terhadap keputusan menjadi nasabah Bank Syariah Indonesia melalui pengetahuan sebagai variabel moderating (Studi pada Bank Syariah Indonesia Kabupaten Pinrang). *IBEF: Islamic Banking, Economic, and Financial Journal*, 2(2).
- Hidayat, S., & Afdholuddin. (2024, Juli). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat masyarakat memilih produk bank syari'ah. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 1(4).

- Herdiati, I. F., & Utama, S. (2019). Analisis tingkat literasi keuangan syariah mahasiswa serta pengaruhnya terhadap minat mahasiswa menjadi nasabah pada lembaga keuangan syariah. *Jurnal*.
- Haryono, T. (2020). Peningkatan literasi keuangan syariah melalui pendidikan formal dan informal. *Jurnal Keuangan Islam*, 8(2).
- Hidayat, N. (2022). Inovasi produk di perbankan syariah: Tantangan dan peluang. *Jurnal Manajemen Keuangan Islam*, 17(4).
- Haryoko, S., Bahtiar, B., & Arwadi, F. (2020). Analisis data penelitian kualitatif: Konsep, teknik, & prosedur analisis. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Haqiqi, F. N., & Aji, T. S. (2024). Pengaruh religiusitas dan pengetahuan produk terhadap minat mahasiswa menjadi nasabah Bank Syariah Indonesia (Studi pada mahasiswa aktif Universitas Hasyim Asy'ari). *JIES: Journal of Islamic Economics Studies*, 5(3).
- Hafizh Dwi Febrianto. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa menjadi nasabah bank syariah. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(2).
- Ibnu Katsir. (n.d.). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Terj. Tim Pustaka Imam Asy-Syafi'i). Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ista, A., Marunta, R. A., Taqiyuddin, A. M., Yakub, & Ista, N. A. (2024, Desember). Riba, gharar, dan maysir dalam sistem ekonomi. *Jurnal Tana Mana*, 4(3).
- Ismawati, I., Fatimah, S., Yuningrum, H., Nabir, M., Masnur, A. F., & Reza, M. (2022). Mata Kuliah Manajemen Keuangan Syariah terhadap Minat Mahasiswa Berkarir pada Lembaga Keuangan Syariah. *Jurnal Ilmu Perbankan dan Keuangan Syariah*, 4(2).
- Jafar, H. M. (2022). Pengembangan sumber daya manusia di perbankan syariah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 11(2).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
- Kholis, N. (2020). *Pengantar keuangan Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Lestari, E. (2020). Peran religiusitas dalam meningkatkan minat masyarakat terhadap perbankan syariah. *Jurnal Ekonomi Islam*, 14(2), 147.
- Luthfiah, I. A. H. (2023). Pengaruh persepsi mahasiswa UIN SMH Banten tentang perbankan syariah terhadap minat memilih produk bank syariah. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 2(2).
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma, metode, dan aplikasi*. Malang: Universitas Brawijaya, UB Media.
- Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian eksploratif komunikasi. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 22(1).
- Nasution, A. W. (2019). Analisis Faktor Kesadaran Literasi Keuangan. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(1).
- Nurhaliza, dkk. (2024). Pengaruh persepsi mahasiswa terhadap penggunaan mobile banking

- syariah di FEBI UINSU. *Jurnal OPTIMAL: Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 6(1).
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17).
- Nasution, A. W. (2019). Analisis faktor kesadaran literasi keuangan. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(1).
- Nasution, A. W. (2019). Analisis faktor kesadaran literasi keuangan syariah mahasiswa keuangan dan perbankan syariah. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(1).
- Nisa, A. H., Hasna, H., & Yarni, L. (2023). Persepsi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4).
- Nugroho, L., & Universitas Mercu Buana. (2023). Manajemen keuangan syariah [Part of References Book]. Sumatera Utara: Az-Zahra.
- Nurohman, Y. A., & Qurniawati, R. S. (2022). Persepsi nasabah generasi Z pasca pengumuman merger bank syariah. *Jurnal Among Makarti*, 14(2).
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). SP 106/OJK/GKPB/VIII/2024. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan. Diakses dari <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Documents/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-Tahun-2024>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2022). Survei nasional literasi dan inklusi keuangan syariah. Jakarta: OJK.
- Robbins, S. P. (2003). *Organizational behavior*. New Jersey: Pearson Education.
- Rohman, F., & Sari, D. P. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3).
- Rahman, I. (2021). Persaingan bank syariah dengan bank konvensional di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 15(1).
- Rahman, S. R. A. (2020, Oktober). Konsep Al-Qur'an tentang riba. *Jurnal al-Asas*, 5(2).
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1).
- Sari, D. E., Alam, A. P., & Yusri, D. (2022). Pemahaman masyarakat tentang perbankan syariah (Studi kasus di Desa Baru Hinai Kabupaten Langkat). *EKSYA: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(1).
- Shihab, M. Q. (n.d.). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Jilid VII). Jakarta: Lentera Hati.
- Slameto. (2020). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sari, D. P., & Rohman, F. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3).
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Supriadi, T. (2022). Aksesibilitas dan persepsi terhadap produk perbankan syariah di kalangan generasi milenial.
- Supriadi, & Ismawati. (2020). Implementasi prinsip-prinsip perbankan syariah untuk mempertahankan loyalitas nasabah. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*.
- Salwa, A., Astiyuninsi, A., Fahri, M., & Kamaruddin. (2025). Pengaruh tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah. *Jurnal Strategi Bisnis dan Keuangan*, 6(1), 176.
- Syamsurya, S. (2022). Persepsi mahasiswa perguruan tinggi non keagamaan Islam tentang perbankan syariah di Kota Palopo (Studi pada mahasiswa).
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. [Nama jurnal tidak dicantumkan], 5(3).
- Sari, A., Busriadi, & Candra, P. A. (2023). Analisis persepsi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAI Yasni Bungo terhadap perbankan syariah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2023.
- Sihombing, L. (2020). Pendidikan dan karakter mahasiswa di perguruan tinggi. *Jurnal Christian Humaniora*, 4(1).
- Tuzzuhro, F., Rozaini, N., & Yusuf, M. (2023). Perkembangan perbankan syariah di Indonesia. *PeKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi*, 11(2).
- Tuzzuhro, F., Rozaini, N., & Yusuf, M. (2023). Perkembangan perbankan syariah di Indonesia. *PeKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi*, 11(2).
- Ule, M. Y., Kusumaningtyas, L. E., & Widyaningrum, R. (2023). Studi analisis kemampuan membaca dan menulis peserta didik kelas II. *Widya Wacana*, 1(1).
- Usman, H., & Widodo, B. (2023). Cultural and religious influence on Islamic financial literacy. *Indonesian Journal of Islamic Economics*, 15(2).
- Wurarah, M. (2022). Implikasi prior knowledge, persepsi siswa pada kemampuan guru dan kebiasaan belajar siswa terhadap hasil belajar biologi. Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media.
- Wulandari, D., & Setiawan, R. (2021). Penerapan member checking dalam penelitian kualitatif di bidang sosial. *Jurnal Metode Penelitian Sosial*, 9(1).
- Yuniarti, Reni. (2021). Peran Mahasiswa dalam Mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1).
- Zainol, N. R., Ahmad, M. F., & Wan Ismail, W. N. (2021). Enhancing student perceptions of Islamic banking through practical exposure: An empirical study. *Journal of Financial Services Marketing*, 26(3).
- Zulkifli, M. (2023). Inovasi produk dan kualitas pelayanan dalam meningkatkan loyalitas nasabah di bank syariah. *Jurnal Perbankan Syariah*, 18(1).
- Zulfayani, A., Nurmilasari, N., Afdhal, N., Rahayu, A., & Nurfadilla. (2023). Pengaruh literasi keuangan syariah terhadap minat mahasiswa menggunakan produk dan layanan bank

syariah. Jurnal Ilmiah Metansi (Manajemen dan Akuntansi), 6(2).

Zamakhsyari, M., Aini, N., & Syarifuddin, M. (2022). Persepsi mahasiswa tentang riba dan dampaknya terhadap pilihan bank. Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia, 12(2).